

Reza diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak sistem kerja eksploitatif dan konsep *replaceability* terhadap kehidupan pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *staging* yang efektif dalam memvisualisasikan isu *replaceability* pada film, dengan harapan dapat memperkaya kajian film sosial dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman isu ketenagakerjaan di Indonesia.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana eksplorasi *staging* dalam mewujudkan *replaceability* dalam film pendek “Kala Bilah Membelah”?

1.2.BATASAN MASALAH

Penulisan ini akan dibatasi melalui pendekatan Marxisme pada *scene* 1, 3, dan 8 karena *scene* tersebut paling representatif menggambarkan tekanan dan *replaceability* pekerja.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi *staging* dalam mewujudkan visual *replaceability* yang efektif dalam perspektif Marxisme pada *scene* 1,3 dan 8 film pendek “Kala Bilah Membelah”.

2. STUDI LITERATUR

Bab ini membahas teori-teori utama dan pendukung yang menjadi dasar penelitian untuk memvisualisasikan konsep *replaceability* dalam perspektif Marxisme melalui eksplorasi *staging* pada film pendek “Kala Bilah Membelah”. Teori-teori ini akan diterapkan pada *scene* 1, 3, dan 8, yang menggambarkan tekanan kerja dan ancaman penggantian pekerjaan yang dialami Reza di Rumah Pemotongan Hewan (RPH).

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Landasan teori dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok:

1. Teori Utama yang akan digunakan untuk penulisan karya menggunakan teori *staging* menurut Michael Rabiger, Nicholas T. Proferes, Judith Weston dan teori *power exchange* dan teori *symbolic height* menurut Christopher Kenworthy.
2. Teori Pendukung pada karya tulis ini menggunakan teori kelas Marxisme, teori Alienasi Marx, dan teori Tenaga Kerja Sebagai Komoditas.

Integrasi kedua kelompok teori ini bertujuan untuk menghasilkan analisis visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial yang direpresentasikan film.

2.2. TEORI UTAMA

2.2.1. *Staging* dalam Film

Staging adalah proses merancang pergerakan fisik karakter, penempatan kamera, dan komposisi visual untuk menyampaikan emosi, konflik, atau relasi kuasa (Rabiger, 2020, hal. 295). *Staging* bukan sekadar aspek estetika, melainkan strategi naratif yang memperlihatkan dinamika psikologis dan sosial karakter. Rabiger (2020) menekankan bahwa *staging* yang efektif mampu memperkuat atau bahkan mengubah intensi dan subteks karakter melalui aksi dan gerakan yang terintegrasi dengan *blocking* kamera. Proferes (2017, hal. 33–41) menambahkan, *staging* mengubah aspek internal menjadi aktivitas fisik yang dapat diamati penonton, sehingga psikologi karakter tersampaikan secara visual. Weston (2021, hal. 149) juga menegaskan bahwa tindakan fisik dalam *staging* merupakan manifestasi kondisi emosional karakter, sehingga *staging* bermakna dapat mengungkapkan peristiwa emosional tanpa dialog.

2.2.2. *Power Exchange* (Pertukaran Kuasa)

Christopher Kenworthy (2013) menyatakan bahwa penempatan kamera dan posisi aktor dalam sebuah adegan sangat berpengaruh dalam menggambarkan dinamika kekuasaan (*power exchange*) antar karakter. Posisi kamera dapat melambangkan siapa yang memegang kendali dalam sebuah *scene*. Kamera yang dekat dengan seorang aktor menandakan dominasi dan kontrol karakter tersebut, sementara aktor

yang terlihat kecil atau tidak fokus dalam *frame* menunjukkan kehilangan kekuasaan. Dalam praktiknya, teknik ini memungkinkan penonton untuk merasakan pergeseran kekuasaan secara intuitif, sebagaimana terlihat dalam film “The Book of Eli”.



Gambar 2.1. *Power Exchange*
(Sumber: Master Shots Vol.3, Kenworthy, 2013, hal. 122)

2.2.3. *Symbolic Height* dalam Penyutradaraan Film

Kenworthy (2015) menyatakan *symbolic height* adalah teknik visual yang memanfaatkan posisi vertikal karakter atau objek dalam *frame* untuk menyampaikan status, kekuasaan, dan relasi antar tokoh. Karakter yang ditempatkan lebih tinggi dalam *frame* biasanya diasosiasikan dengan dominasi, otoritas, dan kontrol, sedangkan posisi lebih rendah menandakan subordinasi atau kerentanan. Kenworthy (2015) menegaskan bahwa *symbolic height* adalah alat efektif untuk memperkuat makna naratif tanpa dialog verbal, memungkinkan penonton menangkap dinamika kekuasaan secara visual.

2.2.3.1. Mekanisme Visual Symbolic Height

Penggunaan *symbolic height* sering dikombinasikan dengan teknik pengambilan gambar seperti:

- *Low Angle Shot*: Kamera ditempatkan di bawah karakter yang ingin ditonjolkan, membuatnya terlihat lebih besar dan berkuasa. Posisi ini secara visual menegaskan superioritas karakter tersebut.
- *High Angle Shot*: Kamera ditempatkan di atas karakter, membuatnya tampak kecil dan rentan, sehingga menonjolkan kelemahan atau ketidakberdayaan.
- *Eye Level Shot*: Posisi kamera sejajar dengan mata karakter, menandakan keseimbangan atau kesetaraan dalam hubungan antar tokoh.

Selain sudut kamera, penempatan fisik aktor di ruang juga berperan penting. Misalnya, karakter yang berdiri di atas tangga, balkon, atau *platform* akan secara otomatis terlihat lebih dominan dibandingkan karakter yang berada di bawahnya.

2.2.3.2. Fungsi Naratif dan Psikologis

Symbolic height tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai sarana naratif yang memperkuat tema dan konflik film. Posisi vertikal dapat mencerminkan hierarki sosial, konflik internal, atau perubahan kekuasaan. Misalnya, karakter yang kehilangan kekuasaan akan bergeser ke posisi lebih rendah dalam *frame*. Teknik ini juga mengekspresikan perasaan karakter seperti ketakutan, kepercayaan diri, atau intimidasi, sehingga menjadi bagian penting dalam *staging* untuk membangun kedalaman psikologis dan emosional.

Contoh Penerapan dalam Film

1. Dalam film “Amistad” (Steven Spielberg), karakter yang memegang kendali sering ditempatkan di posisi lebih tinggi dalam *frame* untuk menegaskan dominasi mereka dalam konflik sosial yang diangkat.

2. Film “The Aviator” menggunakan *symbolic height* untuk menampilkan perubahan status Howard Hughes, di mana posisi vertikalnya dalam *frame* berubah seiring dengan naik turunnya karier dan kesehatan mentalnya.
3. Dalam film “Kill Bill: Vol 1”, sutradara Quentin Tarantino menggunakan posisi vertikal dan sudut kamera rendah untuk menonjolkan kekuatan dan intensitas karakter utama dalam adegan pertarungan.

2.3. TEORI PENDUKUNG

2.3.1. Teori Kelas *Marxisme*

Teori kelas Marxisme menegaskan bahwa masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yang memiliki kepentingan bertentangan, terutama antara borjuis (pemilik alat produksi) dan proletariat (pekerja). Konflik antara kedua kelas ini bersifat struktural dan menjadi motor perubahan sosial (Marx, 1867/1990). Marx menyatakan, “*The history of all hitherto existing society is the history of class struggles*” (Marx & Engels, 1848/2002, hal. 9). Hendriwani (2020, hal. 21) menegaskan, “Kelas bagi Marx selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik.” Dalam konteks film, teori kelas membantu menganalisis bagaimana visualisasi *staging* dapat merepresentasikan ketimpangan dan eksploitasi di tempat kerja.

2.3.2. Teori *Alienasi Marx*

Alienasi adalah kondisi keterasingan manusia dari hasil kerjanya, proses produksi, sesama manusia, dan dirinya sendiri akibat sistem kapitalisme (Marx, 1844/2007). Marx menulis, “*The worker becomes all the poorer the more wealth he produces... The worker becomes an ever cheaper commodity the more commodities he creates*” (Marx, 1844/2007, hlm. 71). Raya et al. (2024) menyatakan industrialisasi memperparah alienasi manusia, di mana pekerjaan kehilangan makna bagi pekerja. Konsep ini relevan untuk menelaah bagaimana *staging* dan *blocking* dalam film dapat mengekspresikan keterasingan karakter dari lingkungan dan dirinya sendiri.

Lebih spesifik, Dalam jurnal Hariyanto (2024), Marx mengidentifikasi empat dimensi alienasi yang dialami pekerja dalam sistem kapitalis:

1. Alienasi dari hasil kerja: Barang yang diproduksi menjadi sesuatu yang asing dan berkuasa atas pekerja, bukan milik pekerja itu sendiri.
2. Alienasi dari proses kerja: Pekerjaan menjadi aktivitas yang dipaksakan, bukan hasil ekspresi kreatif atau kehendak bebas pekerja.
3. Alienasi dari potensi kemanusiaan: Pekerja kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya secara utuh.
4. Alienasi dari sesama manusia: Hubungan sosial menjadi terdistorsi, berubah menjadi hubungan ekonomi yang dingin dan instrumental

2.3.3. Teori Tenaga Kerja Sebagai Komoditas

Dalam kapitalisme, tenaga kerja dipandang sebagai komoditas yang dijual oleh proletariat kepada borjuis. Marx menulis, *“Labour power is, therefore, a commodity... The value of labour power is determined, as in the case of every other commodity, by the labour-time necessary for the production, and consequently also the reproduction, of this specific article”* (Marx, 1867/1990, hal. 274). Hendriwani (2020, hal. 22) menambahkan tenaga kerja menjadi objek eksploitasi karena dijual dan dibeli seperti barang dagangan. Dalam film, konsep ini dapat divisualisasikan melalui *staging* yang menekankan posisi karakter sebagai bagian dari sistem produksi yang tidak manusiawi.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

“Kala Bilah Membelah” merupakan film pendek bergenre drama dan horor dengan durasi dua belas menit. Film ini mengangkat tema *replaceability* atau pergantian pekerja (*turnover*). Cerita film ini berkisah tentang seorang penjagal bernama Reza yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Namun, nasib berkata lain ketika Reza harus menghadapi konsekuensi dari kesalahan yang tidak disengaja, sehingga menyebabkan dirinya tergantikan.